

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasa percaya diri merupakan milik individu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri, serta ikut menentukan apakah individu akan dapat hidup dengan sehat dan bahagia di kemudian hari (Loekmono, 2003). Hambly (2000) menyatakan bahwa rasa percaya diri atau kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga berhubungan dengan individu dalam bermasyarakat dan kepercayaan diri setiap individu tidak sama, demikian juga dengan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki. Ada sebagian individu yang merasa penuh percaya diri, sedangkan yang lain merasa kurang percaya diri.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2011) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Menurut Sarastika (2014) percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginannya. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Purwanti (2013) individu yang mempunyai kepercayaan diri memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan individu. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa individu, pesimisme dan rasa rendah diri akan dengan mudah menguasai dirinya. Tanpa dibekali kepercayaan diri yang mantap sejak dini, maka individu akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang didalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri meningkatkan keefektifan dalam aktivitas atau kegiatan (Hakim, 2005). Rasa percaya diri merupakan sikap mental individu dalam menilai diri maupun objek sekitar sehingga individu tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sesuai kemampuan (Ghufron, 2011).

Wahyuni (2007) menjelaskan bahwa modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan diri) adalah kepercayaan diri, yaitu suatu aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dan sangat dibutuhkan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lauster (2002) beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri, penampilan fisik merupakan penyebab

rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Anthony (2002) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

Ketidakmampuan fisik pada individu penderita *scabies* dapat menyebabkan seseorang merasa malu terhadap penyakitnya, menutupi bagian tubuh yang terkena skabies, membatasi kesibukannya, merasa rendah diri karena diejek oleh orang sekitar (Worth, 2012). Individu penderita *scabies* sering diejek oleh teman sekolahnya karena penyakit kulitnya sehingga anak yang menderita penyakit kulit akan mendapat tekanan psikis yang berdampak pada kegiatan belajar mengajarnya (Basra, 2014).

Menurut Purwanti (2007) ketidakpercayaan diri pada penderita penyakit adalah menarik diri karena keadaan cacat fisik, merasa kecewa karena tidak menarik secara fisik, takut ditolak teman, malu diejek teman, kurang mampu mengontrol emosi, pesimis menghadapi penyakitnya, takut gagal dalam pengobatan dan takut menularkan penyakitnya. Menurut Kumara (2007) kepercayaan individu yang sedang menderita sakit ditunjukkan adanya upaya untuk berobat dengan keyakinan bahwa semua penyakit dapat disembuhkan.

*Scabies* merupakan penyakit kulit yang disebabkan sensitisasi dan infestasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* ke dalam lapisan epidermis kulit (Stone *et al*, 2008). Penyakit ini dapat menyerang negara beriklim tropis maupun subtropis, seperti Afrika, Mesir, Amerika tengah dan selatan, Australia tengah dan utara, kepulauan Karibia, Asia tenggara, India. Jenis kelamin, usia, ras, status sosial ekonomi tidak mempengaruhi penyakit ini namun banyak

dipengaruhi kepadatan hunian dan kemiskinan (Shelley & Currie, 2007; Steer *et al*, 2009).

Penularan *scabies* terjadi ketika orang-orang tidur bersama disatu tempat tidur yang sama, di lingkungan rumah tangga, sekolah-sekolah yang menyediakan fasilitas asrama dan pemonudukan, serta fasilitas-fasilitas yang dipakai oleh masyarakat luas. Peningkatan insidensi terjadi oleh kontak langsung maupun tidak langsung, seperti tidur bersama, faktor lainnya adalah fasilitas umum yang dipakai secara bersama-sama di lingkungan padat penduduk (Meyer, 2000).

Dikuatkan oleh Sungkar (2013) prevalensi *scabies* tinggi pada kelompok padat hunian, higiene buruk, dan ekonomi kurang seperti di pesantren, panti asuhan, barak tentara, dan penjara. Penularan yang dapat terjadi secara langsung melalui berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual (Handoko, 2013). Dapat juga menular secara tidak langsung melalui pakaian, handuk, spre, dan sarung bantal (Baker, 2010). ng terjadi sesuai data yang diperoleh Depkes RI menunjukkan bahwa prevalensi *scabies* di Indonesia tahun 2002 sebanyak 4,6%-12,95% dan *scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 kejadian penyakit kulit terbanyak. Bagian kulit dan kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 1988, dijumpai 704 kasus *scabies* merupakan 5,77% dari seluruh kasus baru. Tahun 1989 dan 1990 prevalensi *scabies* adalah 6% dan 3,9% (Depkes RI, 2004). Kasus *scabies* di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta pada tahun 2006 mencapai 45 (10,37%) penderita. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebanyak 79 (18,20%) sedangkan pada tahun 2008 sebanyak 74



(17,05%), pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 82 (18,89%) penderita (Rohmawati, 2010).

Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada santri penderita *scabies*, penulis melakukan wawancara terhadap tiga narasumber yang bersekolah di MA Darul Ulum Purwogondo pada hari Minggu, tanggal 5 Nopember 2017 di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan santri bernisial AZ. Menurut AZ *scabies* mempengaruhi kepercayaan dirinya, AZ menarik diri dari teman-temannya karena merasa tersisihkan, malu untuk bergaul dengan teman sekolah, dan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri. AZ juga tidak memiliki keberanian dalam pengambilan suatu keputusan.

Berdasarkan wawancara dengan santri berinisial AR. Menurut AR menyatakan bahwa *scabies* membuatnya sering menyendiri dari teman-temannya, sulit menerima kenyataan bahwa dirinya terkena *scabies*, dalam bersosialisasi di lingkungan merasa tidak yakin pada diri sendiri, sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya. AR juga menyatakan bahwa dirinya mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan penerimaan serta bantuan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan santri berinisial MG. MG menyatakan *scabies* membuatnya sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, menghindari tanggung jawab dengan mengisolasi diri, memosisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu, sering menolak jika diajak ke tempat yang ramai orang, MG juga menyatakan bahwa takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

Tingginya angka kejadian *scabies* di pesantren berefek terhadap kualitas hidup dan rendahnya kepercayaan diri antara lain, santri merasa terganggu dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya menurun. Berdasarkan dari data tiga pesantren di Kabupaten Aceh Besar tahun 2007 di dapatkan 15,5% santri yang menderita *scabies* nilai rapornya menurun bahkan ada beberapa yang tidak naik kelas dan tidak lulus ujian akhir (Muzakir, 2008). Pengaruh *scabies* terhadap kualitas hidup dan kepercayaan diri dapat mempengaruhi pada dewasa maupun anak, yaitu mereka merasa malu terhadap penyakitnya, menutupi bagian tubuh yang terkena *scabies*, membatasi kesibukannya, merasa diejek oleh orang sekitar (Worth *et al*, 2012).

Beberapa penelitian yang mendukung adalah penelitian oleh Harahap (2006) yang berjudul “Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Penderita Hiperhidrosis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri seseorang yaitu; responden pertama memiliki konsep diri dan kepercayaan diri positif, responden kedua memiliki konsep diri dan kepercayaan diri negatif, dan responden ketiga memiliki konsep diri positif dan kepercayaan diri negatif.

Penelitian lain oleh Riyanto (2013) yang berjudul “Kepercayaan Diri Penderita Kusta di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik karena penyakit kusta mempengaruhi kepercayaan diri responden, seperti; menarik diri karena keadaan cacat fisik, merasa kecewa karena tidak menarik secara fisik, takut ditolak teman, malu diejek teman, kurang mampu mengontrol emosi, pesimis menghadapi penyakitnya, takut

usia tidak panjang, takut gagal dalam pengobatan dan takut menularkan penyakitnya.

Berdasarkan paparan-paparan di atas itulah, penulis ingin melakukan kajian tentang “*Kepercayaan Diri Pada Santri Penderita Scabies*”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dan aspek-aspek kepercayaan diri pada santri penderita *scabies*.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi kepribadian berkaitan dengan kepercayaan diri pada santri penderita *scabies*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi subjek penderita *scabies*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap santri untuk memiliki kepercayaan diri.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sesuai bidangnya guna memperkuat penelitian dengan tema yang sama.